

HUBUNGAN ANTARA *STUDENT ENGAGEMENT* (KETERLIBATAN SISWA) DENGAN PRESTASI AKADEMIK MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 9 SEMARANG

Ulfatus Sa'adah, Jati Ariati

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Alamat email: ulfatus.saadah93@gmail.com

Abstrak

Prestasi akademik merupakan indikator keberhasilan pembelajaran di sekolah. Sebagai remaja, siswa SMA mengalami perubahan sebagai tugas perkembangan dan memiliki banyak tantangan pendidikan sebagai syarat kelulusan, sehingga diperlukan *Student Engagement* (Keterlibatan siswa) dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *Student Engagement* dengan prestasi akademik Mata Pelajaran Matematika pada siswa SMA. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 9 Semarang berjumlah 347 dan sampel penelitian berjumlah 234 siswa yang diperoleh dengan teknik *Cluster sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala *Student Engagement* (21 item; $\alpha = 0,814$) dan nilai prestasi akademik ujian tengah semester Mata Pelajaran Matematika. Analisis data menggunakan teknik korelasi Rank Spearman yang menunjukkan nilai ($r_s = 0,142$; $p = 0,030$). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *Student Engagement* dengan prestasi akademik. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan *Student Engagement* pada jurusan IPA dan IPS, dimana *Student Engagement* pada jurusan IPA lebih tinggi dibanding jurusan IPS ($Mdn_{IPA} = 59$; $Mdn_{IPS} = 56$; $p < 0,000$).

Kata kunci: IPA & IPS; prestasi akademik Matematika; remaja; *student engagement*

Abstract

Academic achievement is an indicator of the success of learning in school. As a teenager, high school students experience change as a developmental task and have many educational challenges as a graduation requirement, thus needed *Student Engagement* in learning. This study aims to see the relationship between *Student Engagement* with academic achievement at Mathematics in High School. The population in this study were 347 in eleventh grade students in SMA Negeri 9 Semarang, and the sample of the study were 234 students obtained by Cluster sampling technique. This study utilized *Student Engagement* scale with 21 validated items ($\alpha = 0,814$) and Academic Achievement score of Mathematics exam. Data analysis using Rank Spearman correlation technique showed ($r_s =$

0,142; $p = 0,030$). The result of the study found that there is a significant correlation between Student Engagement and Academic Achievement. This study also found differences Student Engagement in science majors and social majors, where Student Engagement in science majors higher than social majors (MdnIPA = 59; MdnIPS = 56; $p < 0,000$).

Keywords: academic achievement of Mathematics; adolescent; IPA & IPS; student engagement

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan belajar adalah untuk meraih prestasi akademik yang merupakan indikator keberhasilan pembelajaran di sekolah. Siswa dengan prestasi akademik tinggi dianggap memiliki kemampuan intelektual tinggi dan mempunyai peluang keberhasilan dalam masyarakat, baik dalam belajar maupun pekerjaannya di kemudian hari (Pambayun, 2010). Dalam kamus lengkap psikologi (Chaplin, 2011) prestasi akademik didefinisikan sebagai suatu perolehan atau hasil keahlian dalam bidang akademis yang dinilai oleh guru dan tes yang sudah distandarkan dan sudah dibakukan, serta ditunjukkan dengan laporan hasil belajar yang telah distandarkan dan ditetapkan sebagai nilai.

Sekolah adalah salah satu lembaga tempat siswa belajar dan meraih prestasi akademik. Siswa juga dapat memperluas wawasan intelektual dan sosial dengan mempelajari informasi, mempertajam keterampilan yang telah dimiliki, menguasai keterampilan baru, berpartisipasi dalam bidang olahraga dan kesenian (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Dalam Permendikbud tahun 2013 menjelaskan pada kurikulum 2013 melalui Dokumen Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah, bahwa siswa SMA memiliki mata pelajaran wajib dan pilihan. Mata pelajaran wajib merupakan mata pelajaran yang harus diambil oleh setiap peserta didik di SMA/MA/SMK/MAK, sedangkan mata pelajaran pilihan merupakan mata

pelajaran yang diambil sesuai dengan jurusan yang dipilih siswa. Mata pelajaran wajib kelompok A antara lain, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah Indonesia dan Bahasa Inggris. Pelajaran wajib Kelompok B adalah Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan, Prakarya dan Kewirausahaan.

Saat ini, siswa SMA/MA/SMK/MAK mendapat tambahan tuntutan belajar, siswa harus menuntaskan belajar dengan nilai yang baik guna memenuhi nilai akhir (NA) sebagai syarat lulus sekolah. Perolehan NA bukan hanya ditentukan berdasarkan nilai Ujian Nasional (UN) saja, melainkan gabungan dari 60 persen nilai UN dan 40 persen nilai Ujian Sekolah/Madrasah. Peserta didik dinyatakan lulus UN apabila nilai rata-rata NA paling rendah 5,5 dan nilai mata pelajaran paling rendah 4,0 dengan beberapa kriteria penentu kelulusan, yaitu menyelesaikan seluruh program pembelajaran, memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran yang terdiri atas kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia; kelompok Mata Pelajaran Kewarganegaraan dan kepribadian; kelompok Mata Pelajaran Estetika; dan kelompok Mata Pelajaran Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan. Syarat lainnya adalah lulus Ujian S/M/PK untuk kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Peraturan Kemdikbud, 2013).

Nilai yang baik juga dibutuhkan bagi siswa lulusan SMA/ sederajat yang berminat untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan melalui seleksi masuk kuliah jalur SNMPTN. Berdasarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Nomor 45 Tahun 2015, pola penerimaan mahasiswa baru program sarjana

dilakukan melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN), dan seleksi secara mandiri oleh PTN di bawah koordinasi Panitia Nasional berdasarkan hasil penelusuran prestasi akademik calon mahasiswa. SNMPTN merupakan pola seleksi nasional berdasarkan hasil penelusuran prestasi akademik dengan menggunakan rapor semester satu sampai dengan semester lima bagi SMA/MA dan SMK yang masa belajarnya tiga tahun, atau semester satu sampai dengan semester tujuh yang masa belajarnya empat tahun, serta portofolio akademik (snmptn.ac.id, 2016).

Pada tahun 2015 terdapat 852.093 siswa tingkat SMA/ sederajat pendaftar SNMPTN, 16,08% atau 137.005 peserta dinyatakan lulus dengan kuota sebanyak 152.000 kursi (Qodar, 2015). Sedangkan di tahun yang sama terdapat 1.455.656 siswa SMA sederajat pendaftar SBMPTN, dan dari 693.185 siswa yang mengikuti tes sebanyak 121.653 peserta ujian dinyatakan lulus (okezone.com, 2015). Peraturan adanya seleksi jalur SNMPTN akan memudahkan siswa yang berprestasi untuk diterima di PTN, dibandingkan harus bersaing melalui seleksi jalur SBMPTN yang lebih banyak pesaingnya.

Berdasarkan uraian mengenai kondisi yang dialami oleh siswa SMA/ sederajat di atas, dapat diketahui bahwa kelulusan ditentukan tidak hanya dari nilai UN tetapi juga mempertimbangkan nilai ujian sekolah, sehingga untuk mencapai kelulusan, siswa membutuhkan prestasi akademik. Prestasi akademik juga dibutuhkan bagi siswa lulusan SMA/ sederajat yang hendak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur masuk SNMPTN, di mana jalur penerimaan ini menyediakan kuota lebih besar daripada jalur lain

berdasarkan persyaratan portofolio akademik dan nilai rapor selama masa belajar SMA/ sederajat. Prestasi akademik sangat dibutuhkan siswa karena dianggap dapat menggambarkan kemampuan siswa dari hasil perilaku belajar berupa adanya perubahan positif pada siswa dan menghasilkan keterampilan, kecakapan serta pengetahuan baru (Haque, 2015).

Bersamaan hal tersebut, masyarakat juga memiliki anggapan bahwa keberhasilan siswa di sekolah adalah ketika meraih nilai hasil belajar tinggi atau berprestasi. Dunny (2012) mengemukakan, prestasi akademik masih dianggap sangat penting karena hal ini menggambarkan kemampuan siswa terhadap pengetahuan yang dimiliki dan akan sangat membantu dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Anggapan ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang masuk ke lembaga bimbingan belajar dengan mengeluarkan tambahan biaya pendidikan demi meningkatkan prestasi akademik. Berdasarkan data yang dikumpulkan Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan tahun 2012, terdapat 13.446 lembaga kursus di seluruh Indonesia yang melayani 1.348.565 peserta belajar, dengan presentase siswa SD sebanyak 17,84%, SMP 22,97%, SMA 45, 51%, S1 5,42 % dan S2/S3 sebesar 10,11% (infokursus.net).

Berdasarkan latar belakang di atas, adanya tuntutan siswa untuk lulus sekolah SMA dan lulus SNMPTN, ditambah anggapan masyarakat bahwa keberhasilan siswa di sekolah diukur dengan capaian prestasi akademik tinggi, memperkuat alasan bahwa prestasi akademik masih relevan untuk dijadikan variabel tergantung pada penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara keterlibatan siswa dengan prestasi akademik Matematika pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Semarang. Mata pelajaran Matematika dipilih sebagai kontrol untuk melihat hubungan antara kedua variabel. Menurut Stodolsky (dalam Marks, 2000) pelajaran Matematika bersifat *sequential*, yaitu pelajaran yang diberikan secara bertahap dan berurutan dari materi yang mudah hingga materi yang membutuhkan proses berfikir lebih lanjut seperti analisa. Selain itu, Mata Pelajaran Matematika digunakan pada penelitian ini karena pada kurikulum 2013 Matematika merupakan pelajaran yang wajib dipelajari pada jurusan SMA, MA, SMK maupun MAK dan memiliki fungsi penting dalam aplikasinya.

Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 menjelaskan bahwa Matematika merupakan ilmu universal yang berperan dalam berbagai ilmu pengetahuan dan mendasari perkembangan teknologi modern serta memajukan daya pikir yang berguna bagi kehidupan manusia. Selanjutnya, Cornelius (dalam Chaerani 2011) mengungkapkan beberapa alasan mengapa Matematika perlu untuk dipelajari, antara lain: (1) sebagai sarana berfikir secara logis; (2) untuk memecahkan berbagai permasalahan sehari-hari; (3) untuk mengembangkan kreativitas; (4) membantu mengenal pola hubungan dan generalisasi terhadap pengalaman; (5) meningkatkan kesadaran terhadap budaya khususnya pendidikan. Untuk itu, kemampuan Matematika perlu ditingkatkan mengingat strategisnya peran matematika pada ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, tujuan pembelajaran Matematika menurut Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 yaitu untuk menjadikan siswa memiliki sikap dan perilaku

yang sesuai dengan nilai-nilai dalam Matematika dan pembelajarannya seperti taat azas, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, toleran, menghargai pendapat orang lain, santun, demokrasi, ulet, tangguh, kreatif, menghargai kesemestaan (konteks, lingkungan), tanggung jawab, adil, jujur, teliti dan cermat. Siswa juga diharapkan mampu mengomunikasikan gagasan, penalaran, dan mampu menyusun bukti Matematika dengan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain sehingga dapat memperjelas keadaan atau masalah.

Selain dasar dari alasan dan tujuan pembelajarannya, Mata Pelajaran Matematika di SMA juga dianggap penting karena pada kurikulum 2013 pelajaran ini memiliki porsi jam terbanyak pada mata pelajaran wajib setara dengan pelajaran bahasa Indonesia yaitu 4 jam pelajaran per minggu dibandingkan dengan mata pelajaran wajib lain yaitu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti 3 jam, PPKn 3 jam, Sejarah Indonesia 2 jam, Bahasa Inggris 2 jam, baik pada jurusan IPA maupun IPS. Jika ditambah dengan alokasi jam Matematika pada kelompok peminatan untuk jurusan IPA, pilihan pendalaman di kelas XII IPA dan kelompok pilihan lintas minat pada jurusan IPS total jam pelajaran Matematika baik jurusan IPA maupun IPS menjadi 7 jam per minggu untuk kelas X, 8 jam pelajaran per minggu untuk kelas XI dan 12 jam per minggu untuk kelas XII jurusan IPA.

Pentingnya pembelajaran Matematika belum didukung oleh pencapaian prestasi di bidang tersebut, pencapaian prestasi akademik Matematika yang masih rendah dapat dilihat dari data hasil *Survei Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015 yang mengemukakan bahwa Indonesia berada

pada peringkat ke-63 pada bidang Matematika dari 72 negara peserta survei PISA. Pencapaian prestasi Matematika yang belum maksimal juga dapat dilihat dari nilai rata-rata UN tahun 2015, pada jurusan IPA semua mata pelajaran materi UN mengalami peningkatan nilai rata-rata kecuali pada Mata Pelajaran Matematika yang turun 1,23 poin dari tahun sebelumnya, sedangkan pada jurusan IPS di tahun yang sama, nilai rata-rata Mata Pelajaran Matematika naik sebesar 1,45 poin (Linggasari, 2015). Selanjutnya Arifin (2017) mengutip bahwa pada UN tahun 2017 sebanyak 70 persen siswa Indonesia belum memenuhi standar kelulusan nilai Matematika yaitu 5,5. Menurunnya nilai rata-rata ini disebabkan adanya kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan ujian nasional berbasis kertas dan pensil (UNKP) menjadi ujian nasional berbasis komputer (UNBK) dengan tujuan meningkatkan kejujuran/integritas pelaksanaan ujian, sehingga meningkatkan kehandalan hasilnya (Kemendikbud.co.id, 2017). Jennings & Dunne (dalam Kartiwi, 2011) mengemukakan kesulitan pembelajaran Matematika dikarenakan siswa kurang mampu mengaplikasikan konsep Matematika dalam kehidupan nyata sehingga pembelajaran ini dirasa kurang bermakna. Selain itu, karakteristik objek pembelajaran Matematika yang bersifat abstrak menyebabkan kebanyakan siswa kurang dapat mengonstruksi ide-ide Matematika untuk dikaitkan dengan skema yang telah dimiliki, sehingga kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep Matematika (Kartiwi, 2011).

Pada sisi lain, bagi sebagian siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan kisaran usia 15-19 tahun yang berada pada masa perkembangan remaja, pengalaman bersekolah dianggap bukanlah suatu kesempatan untuk mencapai

prestasi, melainkan sebagai hambatan untuk menuju kedewasaan (Papalia, Olds, & Feldman, 2009) hambatan ini dapat terjadi karena adanya berbagai permasalahan yang sering dihadapi siswa SMA, seperti masalah emosi, perilaku, dan kesulitan belajar (Battin-Person, Newcomb, Abbot, Hill, Catalano, & Hawkins, 2000).

Pada masa remaja, siswa SMA mengalami periode “*storm and stress*”, yaitu masa di mana ketegangan emosi meningkat akibat dari perubahan fisik dan hormon yang menyebabkan emosi sering tampak sangat kuat, tidak terkendali, dan berkesan irasional (Santrock, 2003). Ketegangan yang dialami siswa SMA bertambah karena tuntutan yang berkaitan dengan pendidikan di sekolah. Dari hasil penelitian Ediaty (2015), mengenai profil problem emosi/perilaku pada remaja peajar SMP-SMA di kota Semarang menemukan hasil 77,11% remaja suka membantah orang tua, 67,6% merasa memiliki kecemasan dengan kehidupannya, 32,5% merasa tidak dicintai, 45,6% merasa tidak berharga, 56,34% menutup diri, 29,4% menarik diri dari pergaulan, dan 10,9% berpikir untuk bunuh diri.

Selain masalah emosi, masalah perilaku juga dapat dialami oleh siswa SMA. Appleton, Christenson, dan Furlong (2008) mengungkapkan siswa yang tidak terlibat dalam belajar cenderung bersikap apati, tidak bersemangat, mengobrol dengan teman, serta tidak fokus atau bahkan tidur saat pelajaran berlangsung. Masalah perilaku lain yang diungkapkan dari hasil *High School Survey of Student Engagement* (Yazzie-Mintz, 2009) adalah siswa SMA

cenderung sering mengalami kebosanan di sekolah dan sedikit siswa yang dapat memanfaatkan waktu belajarnya, baik saat berada di dalam maupun di luar kelas.

Masalah lainnya yang dihadapi siswa SMA adalah kesulitan belajar. Hasil penelitian Mustika & Kusdiyati (2015) pada SMA Pasundan 1 Bandung menunjukkan 66% siswa kelas tiga memiliki keterlibatan belajar rendah, yang ditunjukkan dengan perilaku kurangnya usaha dan ketekunan dalam kegiatan belajar di dalam maupun di luar kelas, timbulnya reaksi negatif siswa ketika diberi tugas belajar, serta kurangnya fokus pada pembelajaran yang berlangsung sehingga siswa kurang memahami apa yang disampaikan.

Masalah emosi, perilaku, dan kesulitan belajar di atas berisiko menghambat proses belajar sehingga dapat menurunkan prestasi akademik. Untuk itu siswa perlu meningkatkan keterlibatan dalam belajar (*Student Engagement*) pada aspek emosi, perilaku serta kognitif agar dapat mencapai prestasi akademik tinggi. Menurut Ladd & Dinella (dalam Reeve, 2012) perilaku *Student Engagement* sangat penting, sebab perilaku ini menunjang proses belajar agar dapat berlangsung dengan baik.

Skinner dkk (dalam Handelsman dkk, 2005) menyatakan *Student Engagement* merupakan inisiasi dari tindakan, usaha, dan persistensi siswa dalam kegiatan sekolah, juga keseluruhan keadaan emosional mereka selama aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian Mustika & Kusdiyati (2015) juga menyatakan bahwa siswa dengan *Student Engagement* tinggi memiliki perilaku untuk selalu berusaha giat dan tekun dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa juga akan memperlihatkan

emosi positif, seperti bersemangat dalam mengerjakan tugas belajar dan cenderung fokus dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas, sehingga mampu memahami pelajaran yang diajarkan. Penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian Hyde (2009) yang menyatakan, Siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar, terutama di kelas, jauh lebih mungkin memiliki prestasi yang baik dibandingkan dengan yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

Selain untuk menunjang prestasi akademik, pengukuran *Student Engagement* juga dapat digunakan untuk mengantisipasi masalah belajar dan memprediksi keberhasilan pembelajaran pada siswa. Ladd & Dinella (dalam Reeve, 2012) menyatakan bahwa *Student Engagement* dapat memprediksi perilaku belajar, kemajuan akademik dan prestasi yang akan diraih siswa di sekolah. Selain menjadi prediktor kemajuan akademik, Reeve (2012) berpendapat bahwa penilaian *Student Engagement* dapat memberikan umpan balik kepada pengajar secara berkala untuk mengetahui seberapa baik upaya mereka dalam memotivasi para siswa pada kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik merupakan indikator keberhasilan dalam belajar. Untuk memenuhi tantangan pendidikan seperti lulus SMA/ sederajat dan dapat bersaing di jalur SNMPTN bagi yang hendak melanjutkan ke PTN, siswa membutuhkan prestasi akademik tinggi. Prestasi akademik dapat diraih jika siswa menganggap bersekolah merupakan kesempatan untuk meraih prestasi dengan terlibat dalam segi emosi, perilaku dan kognitif pembelajaran pada. Sebaliknya, jika siswa menganggap bersekolah merupakan hambatan untuk menuju kedewasaan maka

akan timbul berbagai masalah seperti masalah emosi, perilaku dan masalah belajar terutama pada Mata Pelajaran Matematika yang dianggap sulit karena bersifat abstrak sehingga menyebabkan siswa sering kesulitan mengonstruksi dan memahami konsep Matematika. Hal-hal tersebut dapat menghambat proses belajar dan berisiko menurunkan prestasi akademik.

Adanya tantangan pendidikan dan banyaknya masalah yang berisiko menurunkan prestasi akademik pada siswa SMA, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *Student Engagement* dengan prestasi akademik Mata Pelajaran Matematika yang dalam penelitian ini akan ditujukan bagi siswa kelas XI SMA Negeri 9 Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *Student Engagement* dengan prestasi akademik Mata Pelajaran Matematika pada siswa SMA?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara *Student Engagement* dengan prestasi akademik Mata Pelajaran Matematika.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan wawasan berkaitan dengan pengaruh *Student Engagement* dengan prestasi akademik siswa SMA terutama pada prestasi akademik Mata Pelajaran Matematika.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber evaluasi pembelajaran dan dapat dijadikan sumber informasi bagi guru dalam meningkatkan prestasi akademik siswa.